



SOSIO RELIGI:

Jurnal Kajian Pendidikan Umum

Journal homepage: <http://ejournal.upi.edu/index.php/>



Perbedaan Agama Mengakibatkan Perundungan di Lingkungan Sekolah

Desti Septiani ^{a,1}, Muhammad Anwar Hidayat ^{b,2}, Salma Azahra ^{c,3}, Tria Fuji Astuti ^{d,4}, Yunita Friesetya ^{e,5}

^{abcd} Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

^e Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

Correspondence: E-mail: m.anwar.hid@upi.edu

ABSTRACT

Bullying merupakan perilaku ofensif yang terjadi pada anak usia sekolah yang dilakukan secara sengaja menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan, sehingga membuat orang merasa frustrasi, trauma, dan tidak berdaya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena perilaku bullying pada siswa di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Hasil penelitian ini yaitu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying pada siswa tersebut yaitu; (1) perbedaan kepercayaan, (2) Faktor lingkungan, (3) Tenaga pendidik yang fanatik, (4) kurang tegasnya dinas pendidikan dalam menangani kasus bullying, dan (5) kurangnya pengetahuan mengenai agama. Adapun solusi yang bisa diberikan yaitu, (1) Mengadakan sosialisasi program Anti-bullying, (2) Penegakan dari pemerintah terhadap sekolah, (3) Mempublikasikan kasus, (4) Penguatan peran orang tua, dan (5) korban disarankan untuk pindah sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Faktor penyebab perilaku kekerasan bukan hanya keluarga dan lingkungan sekolah, namun juga diri sendiri, dimana para guru sudah melakukan upaya preventif dan kuratif terhadap perundungan berbasis nuansa sekolah.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 25 Jun 2024

First Revised 21 Jul 2024

Accepted 26 Agst 2024

First Available online 9 Sep 2024

Publication Date 26 Sep 2024

Keyword:

Bullying, Perbedaan Agama, Sekolah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam membangun sebuah bangsa yang besar dan maju (Junindra et al., 2022). Tanpa pendidikan akan susah sebuah bangsa untuk bersaing. Di Indonesia, pendidikan mencakup kepada pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur, jelas, dan ada jenjangnya seperti pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan diluar pendidikan formal seperti di keluarga dan dilingkungan.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan demokratis dan berkeadilan, tidak boleh adanya diskriminasi dalam bentuk apapun. Pendidikan perlu diprogramkan dengan terencana agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Program pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan perencanaan secara baik, melibatkan semua aspek kemudian dilaksanakan pada dunia pendidikan seperti di sekolah.

Program pendidikan ini dilaksanakan oleh pihak sekolah melalui kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah. Dalam pembelajaran dan yang sering berinteraksi dengan siswa, guru berperan penting dalam pelaksanaan program pendidikan ini. Guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan baik itu formal maupun non formal (Rembangsupu et al., 2022). Guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik siswa sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana.

Pada pembelajaran dikelas, guru berperan penting dalam mengaplikasikan. Masa usia sekolah, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan, timbul rasa bersaing, senang berteman dengan sebaya, berperan dalam kegiatan kelompok, menyelesaikan masalah secara mandiri dan mendapatkan rasa penghargaan atas pencapaiannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pengakuan serta penghargaan dari keluarga dan teman sebaya menjadi dorongan dalam memperoleh rasa pencapaian. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan anak usia sekolah yaitu industri versus inferioritas (Hockenberry et al., 2017 dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Anak dan Remaja).

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perundungan adalah tindakan atau proses merundung, yaitu menggunakan kekuatan untuk menyakiti atau mengintimidasi individu yang lebih lemah daripada pelakunya. Tidak hanya kekerasan fisik, perundungan juga dapat berupa kekerasan terhadap mental dan psikis korban. Tak jarang perundungan mengakibatkan trauma mendalam bagi para korbannya. Bullying merupakan perilaku ofensif yang terjadi pada anak usia sekolah yang dilakukan secara sengaja menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan, sehingga membuat orang merasa frustrasi, trauma, dan tidak berdaya (Poli et al., 2023). Perilaku ini diulang secara langsung atau tidak langsung oleh individu atau kelompok dalam kurun waktu tertentu (Control Disease Center, 2014 dalam bukunya yang berjudul Kekerasan Remaja: Fakta Tentang Bullying dan Endriani, 2018 dalam bukunya yang berjudul Bullying: Sebuah Kajian Psikologis).

Menurut Weber dalam Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying ditulis oleh Zakiyah tahun 2017 menyebutkan bahwa ada empat faktor yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku bullying antara lain faktor individu, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Siswa sekolah dasar berada pada usia sekolah antara usia 6 sampai 12 tahun. Diusia sekolah ini disebut sebagai masa intelektual, dimana anak akan mulai berpikir secara konkrit dan rasional untuk menghadapi tantangan baru.

Periode anak usia sekolah merupakan tahap dimana anak dianggap mulai bertanggungjawab pada perilaku yang dilakukan sendiri dan meniru dari apa yang dilihat (Jannah, 2015). Ketika anak tidak mampu menyelesaikan tugas atau menyelesaikan masalah yang dimiliki serta tidak bisa mencapai tujuan yang diinginkan seperti menjadi juara kelas, membuat anak merasa rendah diri. Perasaan rendah diri mengakibatkan anak menunjukkan perilaku maladaptif seperti menarik diri, mudah tersinggung, tidak percaya diri bahkan melakukan tindakan agresif seperti bullying (Pratiwi et al., 2021).

Data dari UNICEF (2015) tentang Laporan Kekerasan terhadap Anak di Sekolah ada 40% anak mengalami perundungan di sekolah, 32% mengalami kekerasan fisik, dan sisanya 72% anak dan remaja menjadi saksi kekerasan. Hasil riset LSM Plan International dan International Center for Research on Women/ICRW (2015) menunjukkan bahwa Asia, kejadian bullying di kalangan siswa sekolah mencapai angka 70% dan riset tersebut juga menunjukkan bahwa 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Menurut data KPAI (2019) tentang Laporan Tahunan Kasus Bullying di Indonesia, terdapat beberapa kasus bullying yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Dari Januari 2019 hingga April 2019, sebagian besar kasus terjadi di jenjang pendidikan dasar/ sederajat yaitu sebanyak 25 kasus atau hingga 67%, SLTP/ sederajat sebanyak 5 kasus, 6 kasus pada SLTA/ sederajat, dan 1 kasus pada Perguruan Tinggi (PT).

Bullying verbal merupakan bullying yang disampaikan secara verbal dapat berbentuk perkataan yang mencela, menyoraki, penghinaan, julukan nama, menebar gosip/fitnah, kritikan yang menjatuhkan, ajakan dan ungkapan yang mengarah ke pelecehan seksual, dan sebagainya (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008 tentang Bullying Verbal: Dampak dan Pencegahannya). Efek dari perilaku bullying dapat menyebabkan perkembangan anak secara psikologis, emosional maupun sosial, hal ini bisa menjadi masalah di masa depan dan menyakiti anak-anak lain (Sucipto, 2016 dalam bukunya yang berjudul Psikologi Anak dan Remaja: Teori dan Praktik; Sufriani & Sari, 2017 dalam bukunya yang berjudul Peran Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku Bullying).

Kasus perundungan di Indonesia kian hari semakin naik dan terus bertambah, khususnya yang terjadi di lingkungan sekolah. Mengutip laman Republika, berdasarkan pencatatan FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia), selama dua bulan pertama di tahun 2023, telah terjadi enam insiden perundungan atau kekerasan fisik dan 14 insiden kekerasan seksual di lingkungan satuan pendidikan. Kasus terbaru yang terjadi salah satunya yaitu perundungan yang terjadi pada siswi kelas 2 Sekolah Dasar di Jomin Barat berinisial B. Kasus ini dipublikasikan oleh akademisi dan pegiat media sosial Ade Armando di akun Twitternya @adearmando61. Diduga B berasal dari keluarga penganut penghayatan kepercayaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perbedaan kepercayaan antara B dan orang-orang di lingkungan sekolahnya menjadi faktor utama terjadinya perundungan. Kekerasan verbal oleh teman-temannya menjadi hal yang dialami B di kesehariannya selama berada di sekolah. Tak hanya itu, B juga mengalami diskriminasi dari tenaga pendidik sekolahnya, B dituntut untuk mengenakan hijab walaupun bukan seorang muslim. Kekerasan fisik juga dialami B berupa pukulan di bagian hidung sehingga mengakibatkan pendarahan. Dianggap sudah melewati batas, akhirnya orang tua B datang ke sekolah untuk meminta kebijakan, namun respon pihak sekolah seolah menyepelekan perundungan yang terjadi pada B dan menganggap itu hanyalah lelucon yang biasa terjadi pada anak-anak.

Kurangnya kebijakan pihak sekolah membuat orang tua B melaporkan kasus tersebut pada Dinas Pendidikan daerah setempat. Laporan tersebut ditanggapi dengan baik, dan langsung ditindak lanjuti dengan melakukan inspeksi ke sekolah yang bersangkutan. Ternyata inspeksi tersebut tidak merubah keadaan, B masih mengalami perundungan dan diskriminasi dari teman-teman juga tenaga pendidik sekolah tersebut. Pada akhirnya orang tua B memutuskan untuk memindahkan anaknya ke sekolah lain yang berjarak cukup jauh dari sekolah asalnya. Tidak hanya sekolah, keluarga B juga memutuskan untuk pindah tempat tinggal untuk memudahkan mobilisasi B dari rumah ke sekolah walaupun kondisi perekonomiannya belum stabil, namun keluarga mengupayakan hal itu untuk membawa anaknya ke lingkungan yang lebih baik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau studi kepustakaan. Literature review merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data fenomena yang diangkat melalui berbagai macam refrensi yang relevan dengan topik (Utomo et al., 2024). Pencarian literature review yang akan digunakan melalui database penyedia jurnal Scientific Indonesia, Garuda serta Google Scholar. Artikel jurnal yang didapatkan terbitan dari tahun 2017-2021. Literature review ini menganalisa data dari beberapa jurnal artikel serta berfokus pada refrensi yang berhubungan dengan topic yang diambil yakni tentang pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri pada penyintas bullying.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku bullying tentu tidak terjadi hanya secara cuma-cuma saja, melainkan disebabkan oleh banyaknya faktor yang mendukung kenapa perilaku bullying itu bisa terjadi. Faktor penyebab terjadinya bullying pada anak antara lain karena perbedaan kelas, jenis kelamin, iklim sekolah, dendam/iri hati, peranan kelompok/teman sebaya, serta pengetahuan juga berpengaruh dalam munculnya perilaku ini (Usman, 2013 dalam bukunya yang berjudul Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Pertama; Handalan, 2019 dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja). Pada kasus ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying siswa antara lain:

Pertama perbedaan Kepercayaan. Dilansir dari situs Wikipedia, agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan (atau sejenisnya) serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan, pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat. Pada kasus bullying yang menimpa B, faktor utamanya disebabkan oleh adanya perbedaan agama, dimana agama yang dianut oleh B ini merupakan minoritas. Kurangnya sikap toleransi yang dimiliki oleh para pelaku menjadi sebab mengapa mereka melakukan tindakan bullying itu kepada B. Oleh karena itu, kita sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial seharusnya bisa lebih sadar akan banyaknya perbedaan yang terjadi pada kita dan juga sekeliling kita salah satunya yaitu, perbedaan agama.

Kedua Faktor Lingkungan. Faktor berikutnya yang mempengaruhi bullying adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang nyaman berkaitan dengan bullying verbal, bullying relasional dan cyber bullying yang lebih rendah, sedangkan lingkungan sekolah yang tidak nyaman dan banyak gangguan berkaitan dengan bullying verbal dan bullying relasional yang lebih tinggi (Muhopilah dan Tentama, 2019). Selain itu, aturan, kenyamanan fisik,

keterlibatan, serta dukungan lingkungan juga berkaitan dengan perilaku bullying. Tipe dan kualitas sekolah juga diasosiasikan dengan resiko perilaku bullying (Suib dan Safitri, 2022).

Pada dasarnya sekolah merupakan tempat untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan budi pekerti yang baik. Namun, sekolah juga bisa menjadi tempat yang berbahaya karena sekolah tempat berkumpulnya para peserta didik dari berbagai macam karakter. Kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi terjadinya perilaku bullying. Jika seorang pelajar berteman atau bergaul dengan anak-anak yang memiliki masalah dalam lingkungan sekolahnya dan berperilaku tidak sopan, maka pelajar tersebut dapat terpengaruh untuk melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh pelaku yang merupakan teman sebaya B.

Ketiga Tenaga Pendidik yang Fanatik. Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fanatik adalah suatu keyakinan untuk meyakini ajaran atau kepercayaan dengan kuat. Fanatisme mengubah pola pikir seseorang menjadi lebih egois dan mengubah perilaku seseorang dari sabar menjadi pemaarah, bahkan membenci orang-orang yang memiliki opini berbeda dengan dirinya. Seperti yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SDN Jomin Cikampek yang juga melakukan perundungan terhadap B, dimana yang seharusnya tenaga pendidik itu dapat membantu para siswa dalam pembentukan karakter di luar rumah tetapi ini malah sebaliknya yaitu membuat karakter seorang siswi hancur karena tindakannya tersebut.

Keempat Kurang Tegasnya Dinas Pendidikan Dalam Menangani Kasus Bullying. Dinas Pendidikan setempat, secara tidak langsung ikut serta dalam perilaku bullying terhadap B. Kurang tegasnya sikap Dinas Pendidikan dalam menangani kasus ini, membuat perilaku bullying ini masih terjadi lagi setelah dilakukannya pelaporan, sehingga orang tua B terpaksa mengeluarkan B dan memindahkan ke sekolah lain.

Kelima Kurangnya Pengetahuan Mengenai Agama. Agama memiliki peran yang sangat dominan dalam pembentukan kepribadian manusia karena agama menjadi sumber pijakan utama dimensi kehidupan manusia dalam membentuk kepribadian manusia yang baik dan berakhlak terpuji (Erlinung, 2022). Kurangnya pendidikan agama menjadikan kita kurang memiliki tingkah laku yang baik dan akhlak terpuji, sehingga kita dapat dengan mudah berperilaku seenaknya terhadap siapapun tanpa menghiraukan dampak negatifnya.

Solusi yang kami berikan pada kasus yang dibahas yaitu: **Pertama Mengadakan Sosialisasi Program Anti-Bullying.** Bullying merupakan perilaku yang perlu mendapatkan perhatian serta penanganan yang serius dari berbagai pihak salah satunya, yaitu sekolah (Abdullah dan Ilham, 2023). Salah satu solusi untuk menurunkan jumlah kasus perundungan yang terjadi di sekolah yaitu dengan mengadakannya sosialisasi program anti-bullying. Bagi anak-anak yang masih tingkat sekolah dasar, mereka tidak terlalu mengerti akan tindakan yang mereka lakukan adalah salah satu bentuk bullying. Maka dari itu perlu diadakannya sosialisasi program ini yang tujuannya untuk memberi pemahaman kepada siswa dan siswi tentang apa itu sebenarnya bullying, bagaimana contohnya, dan apa efeknya terhadap korban dan juga pelaku.

Kedua Penegasan Dari Pemerintah Terhadap Sekolah. Kasus yang terjadi pada B ini merupakan kasus yang pada umumnya sering terjadi dimana tenaga pendidik juga ikut serta dalam aksi perundungan. Menurut artikel yang diterbitkan tentang kasus B ini sebenarnya orang tua B sempat melaporkan kepada Dinas Pendidikan setempat. Walaupun begitu, setelah adanya tindakan dari Dinas Pendidikan terhadap sekolah peristiwa itu masih terulang lagi. Kurang tegasnya Tindakan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan terhadap sekolah inilah yang membuat kenapa Tindakan bullying ini masih bisa terjadi lagi kepada B. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan yang perannya adalah meningkatkan pelayanan dan pemerataan

Pendidikan seharusnya tau akan Tindakan apa yang seharusnya mereka lakukan (Sagala dan Nasution, 2024). Secara tidak langsung Dinas Pendidikan juga berperan dalam Tindakan bullying ini sebab mereka tidak mengambil Tindakan yang tegas terhadap sekolah.

Ketiga Mempublikasikan Kasus. Dijaman sekarang banyak hal-hal yang terjadi didunia ini yang dapat kita ketahui dari internet walaupun misalnya hal tersebut terjadi di negara lain yang sangat jauh dengan keberadaan kita (Oktavionika et al., 2023). Melalui internet kita dapat terhubung dengan manusia lain di belahan dunia. Selain itu, internet juga dapat berpengaruh dalam proses penanganan kasus yang sebelumnya tidak terlaksana seperti yang seharusnya. Maka dari itu, dalam kasus ini pun kita bisa mempublikasikan kepada khalayak ramai melalui internet agar proses penyelesaian kasus ini dapat terjadi secara adil dan benar. Sama seperti peran internet, peran khalayak ramai sangat berpengaruh juga dalam membantu menyelesaikan kasus-kasus yang ada, contohnya seperti melakukan protes kepada pihak yang seharusnya menjadi jembatan antara korban dan pelaku yang dalam kasus ini pihaknya yaitu Dinas Pendidikan dan tenaga pendidik.

Keempat Penguatan Peran Orang Tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah anak terlibat dalam perilaku bullying (Janitra dan Prasanti, 2017). Dengan memainkan peran aktif dan mendukung anak-anak mereka, orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman serta mengajari anak-anak tentang nilai-nilai penting di kehidupan seperti moral, toleransi, empati, etika dan sopan santun. Orang tua dapat berbicara dengan anak tentang masalah ini, memberikan dukungan emosional kepada anak, dan berkomunikasi dengan pihak sekolah. Jika perlu, orang tua dapat mengambil langkah hukum untuk melindungi anak mereka. Selain itu, orang tua dapat mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya serta membantu membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi.

Kelima Siswi Disarankan untuk Pindah Sekolah. Korban bullying juga dijauhi oleh teman yang bukan bagian dari pelaku bullying. Hal ini dilakukan karena mereka takut menjadi sasaran bullying berikutnya. Tidak memiliki teman tentunya berpotensi memperburuk dampak dari bullying dan memiliki sekelompok teman lebih berpotensi melindungi kesehatan mental mereka (Ananda dan Marno, 2023). Hal ini tentu tidak akan memutus rantai siklus bullying dan menjadi alasan dari munculnya perilaku bullying lainnya. Saran yang tepat adalah memindahkan sekolah siswi tersebut karena untuk mengantisipasi terjadinya tindakan bullying yang terjadi pada korban dan akan menjadi siklus bullying yang akan mengulang. Dengan memindahkan siswi tersebut juga dapat memutus rantai bullying yang terjadi pada sekolah tersebut.

4. SIMPULAN

Bullying verbal maupun nonverbal menjadi tindakan bullying yang banyak dilakukan siswa sekolah dasar. Siswa perempuan menjadi korban terbanyak (55,9%). Bullying verbal l umum dilakukan dalam bentuk menghina atau penghinaan (30,7%) dengan alasan bahwa mereka tidak menyukai bentuk fisik/bau dari temannya (49,9%). Sudah sepatutnya guru dan kepala sekolah menjadi contoh dan panutan siswa dan siswi di sekolah. Negara tidak seharusnya memberi gaji dan fasilitas apapun kepada tenaga pendidik yang bertindak intoleransi, pelanggaran hak, dan pengkhianat konstitusi. Cabut segala hak guru dan kepala sekolah sebagai ASN karena dengan begitu dapat mematikan pemahaman radikal dan intoleran yang mereka anut, atau mati kelaparan di bumi Pancasila. Sosialisasi itu sangat penting bagi seluruh warga sekolah, karena dengan adanya sosialisasi mengenai toleransi ini

dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang toleransi dan mereka dapat mencegah adanya tindak-tanduk negatif seperti perundungan (bullying) karena adanya sikap intoleransi terhadap SARA (Suku Agama Ras dan Antargolongan). Sehingga kasus seperti ini tidak akan terjadi lagi. Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi anak. Orang tua merupakan contoh pertama bagi anak dalam membentuk sikap toleransi. Peran orang tua yaitu sebagai pengawas dan pembimbing, adapun faktor penyebab perilaku kekerasan bukan hanya keluarga dan lingkungan sekolah, namun juga diri sendiri, di mana para guru sudah melakukan upaya preventif dan kuratif terhadap perundungan berbasis nuansa sekolah. Salah satu dampak negatif dari perundungan yaitu korban mengalami kesejahteraan psikologis yang rendah. Siswa yang mengalami bullying verbal mengalami penurunan prestasi belajar dan kesehatan mental yang buruk. Penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai pemberian intervensi dan program yang tepat guna mencegah dan mengurangi perilaku bullying ini pada siswa sekolah dasar.

5. REFERENSI

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1), 175-182.
- Ananda, E. R., & Marno, M. (2023). Analisis dampak penggunaan teknologi media sosial terhadap perilaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar ditinjau dari nilai karakter self-confident siswa dalam konteks pendidikan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5).
- Erlinung, N. (2022). Peranan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 417-426.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi keluarga dalam pencegahan perilaku bullying bagi anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23-33.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender equality: International journal of child and gender studies*, 1(2), 87-98.
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133-11138.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Oktavionika, R., Nurrullah, J. M., Anshori, S., & Sumali, A. L. (2023). Pengaruh Internet terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 4(1), 20-27.
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review. *Jkep*, 6(1), 51-68.
- Rembangsupu, A., Budiman, K., & Rangkuti, M. Y. (2022). Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 91-100.
- Sagala, G. T. B., & Nasution, M. A. (2024). Kinerja Dinas Pendidikan Kota Medan Atas Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi dalam Upaya Pemerataan Pendidikan di Kecamatan Medan Baru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10508-10529.
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. *JKEP*, 7(2), 149-157.

- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19.
- Poli, J. S., Bidjuni, H., & Simak, V. F. (2023). Hubungan Perilaku Bullying Dengan Harga Diri Remaja Di SMP N 2 Langowan Kabupaten Minahasa. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(1), 58-63.